

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN PENGUATAN KEBANGSAAN BAGI ANAK-ANAK WILAYAH PERBATASAN (Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas)

Helva Zurayah dan Ana Rosilawati
IAIN Pontianak
Email: helva_zuraya@yahoo.com

Naskah diterima tanggal: 2 Januari 2019

Selesai tanggal: 10 April 2019

ABSTRACT

This research was conducted using a qualitative approach. The use of this approach is because the data in this study are data in the form of descriptions and analyzed using descriptive analysis. Some conclusions from this study are: 1) Education for nationality strengthening for children in the Aruk border area of Sajingan Subdistrict, Sambas Regency is carried out by disseminating national values, such as national songs, traditional clothing, etc .; 2) Strengthening the National Curriculum and Local Content; 3) Strengthening pleasant learning methods; and, 4) Strengthening national insight material.

[Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dikarenakan data dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk deskripsi dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas dilakukan dengan cara Sosialisasi nilai-nilai kebangsaan, seperti lagu-lagu Nasional, pakaian adat, dll.; 2) Penguatan Kurikulum Kebangsaan dan Muatan Lokal; 3) Penguatan Metode Pembelajaran yang menyenangkan; dan, 4) Penguatan materi wawasan kebangsaan].

Keyword: Wilayah Perbatasan, Pendidikan Penguatan Kebangsaan

PENDAHULUAN

Perbatasan darat Kalimantan Barat – Serawak Malaysia Timur membentang sepanjang 966 kilometer, mempunyai luas sekitar 2,1 juta hektar atau hampir seluas Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Sulawesi Utara. Masyarakat di daerah perbatasan ini dalam melakukan aktivitas sosial ekonomi cenderung ke Serawak (Malaysia), karena akses yang mudah dan cepat serta ketersediaannya fasilitas yang lebih baik. Ketergantungan perekonomian masyarakat perbatasan sangat tinggi, hampir semua barang dan jasa, dan tempat menjual hasil bumi masyarakat lebih memilih ke Malaysia.

Banyak permasalahan yang ada di daerah perbatasan, antara lain masalah kesenjangan dan pemerataan pendidikan, masalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi daerah perbatasan jika dibandingkan dengan masyarakat kota, belum lagi masalah infrastruktur yang kadang-kadang perbedaannya sangat jauh dari layak dibanding dengan perkotaan, serta kesenjangan sosial yang tinggi. Nasib warga Indonesia di perbatasan seolah mengalami keterbelahan identitas, terjebak di antara dua pilihan dan kecintaan negara.

Masyarakat perbatasan negeri ini hidup dalam pelbagai ketertinggalan, betapa tidak: akses informasi, pendidikan, dan pembangunan infrastruktur serba kekurangan dan ketinggalan dengan negara tetangga. Ini fakta di antara gemerlapnya nuansa pendidikan di kota-kota besar dengan sistem kompetitif dan infrastruktur standar nasional dan internasional. Tak heran bila perbatasan Indonesia merupakan daerah rawan, karena rasa kecintaan terhadap negara sangat tipis. Terlebih, ketertinggalan di bidang pendidikan menjadikan warga Indonesia di daerah perbatasan merasa keterbelakangan sebagai warga negara. Padahal Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa¹.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melihat model pengembangan Pendidikan Penguatan Kebangsaan Anak-anak wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas dalam rangka perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan di perbatasan juga akan mengukuhkan konsep pendidikan kesetaraan, yang sebenarnya seperti tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Karena bagaimana pun juga peningkatan kualitas pendidikan di perbatasan merupakan langkah penting untuk mengokohkan sistem pertahanan nasional di wilayah beranda depan bangsa melalui pendidikan dan budaya. Peningkatan akses pendidikan di perbatasan juga dapat menghapus stigma kesenjangan politik nasional mengenai peningkatan sumber daya dan infrastruktur; serta menjadikan warga di daerah perbatasan merasa menjadi bagian dari negara kesatuan Indonesia.

Masyarakat Perbatasan dan Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan

1. Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan

Daerah perbatasan merupakan pintu gerbang yang mudah dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Secara geopolitik daerah perbatasan merupakan wilayah frontier, wilayah yang terkena pengaruh negara lain. Oleh karena itu pembentukan penguatan kebangsaan melalui Pendidikan sangat diperlukan, sebagai model partisipasi masyarakat dalam

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

pelayanan Pendidikan di wilayah perbatasan yang hampir selalu tertinggal dibanding wilayah lainnya².

Penguatan mengenai nilai kebangsaan harus dilakukan lebih serius. Apalagi, sekarang adalah era keterbukaan, sehingga berbagai hal bisa diakses lebih cepat dari mana saja. Ketua Umum Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Ahmad Doli Kurnia mengatakan, pembicaraan tentang nilai-nilai kebangsaan harus lebih serius. Termasuk juga lebih kuat ditekankan pada jaman sekarang, di era keterbukaan. Sekarang ini sudah pada tingkat kritis yang cukup berbahaya terkait nilai-nilai kebangsaan kita³.

Nilai-nilai kebangsaan bukan bentuk pasif dari tradisi tapi merupakan proses aktualisasi yang terus berlangsung dalam interaksi sejarah panjang yang melahirkan sintesa kebudayaan yang relevan dengan system kehidupan warga. Sejarah interaksi antara warga dunia yang berlangsung lama merupakan fakta yang mendasari keniscayaan interaksi global. Namun demikian, dalam proses interaksi tersebut eksistensi warga negara akan menjadi penentu bagi kuat tidaknya identitas nasionalnya.

Disinilah arti penting penguatan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) yang bersumber dari nilai-nilai lokal masyarakat yang bersinergi sebagai filter sekaligus landasan bagi interaksi global yang tak terelakan dalam kehidupan berbangsa. Dalam interaksi kehidupan global akan memberi manfaat bagi kehidupan berbangsa ketika berlangsung dalam kesetaraan (equality) antar bangsa dengan karakternya masing-masing sebagai implementasi dari nilai-nilai kebangsaan yang diyakini. Kesetaraan itu muncul ketika masing-masing warga negara merasa bangga dengan identitas dirinya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan global.

Perbedaan identitas kesukuan, agama, dan identitas primordial lainnya sejatinya menjadi energi positif bagi dinamika kehidupan berbangsa yang lebih dinamis. Namun secara faktual, potensi dan ego primordial yang setiap sat mengancam bagi soliditas kebangsaan menjadi agenda pembentukan karakter bangsa. Era reformasi saat ini merupakan momentum yang sangat strategis bagi penanaman nilai-nilai kebangsaan sebagai landasan dalam menentukan pilihan nilai di era reformasi seharusnya bisa jalan mudah bagi penguatan nilai-nilai kebangsaan apabila ada komitmen bersama seluruh elemen baik di level pemerintah maupun masyarakat untuk menuntaskan proses transisi menuju substansi reformasi. Karena itu, memandang perlu adanya rekomendasi sebagai upaya bagi terbentuknya karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

² Tri Poetranto, *Bagaimana Mengatasi Permasalahan di Daerah Perbatasan* (Jakarta: Buletin Puslitbang Dtrahan Balitbang Dephan, 2003), hlm. 10.

³ Eko Harianto, S.Sos.I. dalam: <http://suaramuhammadiyah.com/2015/?p=1039>. diunduh, pada tanggal 14 September 2016 e-Library.

2. Pendidikan Kebangsaan dan Pancasila Harus Diberikan Dari Pendidikan Dasar Sampai Perguruan Tinggi

Direktur Indonesia Institute for Society Empowerment, Prof. Dr. Ahmad Syafii Mufid, MA di Jakarta⁴ mengatakan: “Pendidikan kebangsaan dan Pancasila harus terus diberikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, tidak boleh terputus dan harus menjadi satu kesatuan. Insya Allah dengan cara demikian generasi penerus kita akan memiliki karakter kebangsaan yang baik, terutama untuk membendung masuknya ideologi radikal melalui dunia pendidikan”. Selanjutnya Ahmad Syafii juga mengatakan bahwa penerapan kurikulum juga harus diimbangi dengan komitmen para guru untuk bersama membangun pendidikan di negeri ini dengan ilmu yang didasari cinta kasih dan saling hormat menghormati. Ini penting karena dengan cinta kasih dan saling menghormati, maka dengan sendirinya ajaran radikalisme itu akan mentah. Untuk itu, sudah semestinya para guru mendidik itu dengan perilaku kasih sayang sehingga satu sama lain (harus *Rubama’u Bainahum* / menebarkan kasih sayang terhadap sesama).

Perbaikan kualitas generasi bangsa inilah yang harus menjadi perhatian bagi para pendidik. Dan itu harus di mulai dari tingkat keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jangan sampai sikap-sikap intoleransi memiliki ruang untuk berkembang karena buntutnya pasti akan terjadi radikalisme bahkan terorisme. Konsep pendidikan Islam yang anti kekerasan juga perlu diterapkan di sekolah-sekolah. Kalau Islam diajarkan secara benar dan apa adanya, maka masalah itu pasti bisa teratasi karena Islam itu *rahmatan lil alamin* yaitu agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Untuk itu para guru harus bisa mengajarkan pelajaran dengan sejuak dan mencerahkan. Guru juga harus jadi teladan dalam kehidupan sehari-hari para murid. Jangan guru malah mengajarkan kekerasan, apalagi mengkhianati negara.

3. Pendidikan Karakter sebagai Strategi Penguatan Wawasan Kebangsaan

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai Pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi

⁴ Tribun, Jakarta, Selasa tanggal 21/11/2017.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik.

Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antarlain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Menurut Mochtar Buchori (2007)⁵, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

⁵ Mochtar Buchori, *Evolusi Pendidikan di Indonesia: dari Kweekschool sampai ke IKIP 1852-1998* (Jakarta: Insist Press, 2007).

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Menurut Ali Ibrahim Akbar (2009)⁶, praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ).

4. Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui Pembelajaran

Dewasa ini dikenal berbagai istilah mengenai pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAKEM, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebagainya. Pembelajaran profesional pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa, dan dilaksanakan oleh Guru yang profesional dengan dukungan fasilitas pembelajaran memadai sehingga dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran profesional menggunakan berbagai teknik atau metode dan media serta sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Karakteristik pembelajaran profesional antara lain: Efektif, Efisien, aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan, dan Mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik sesuai yang diharapkan. Seluruh kompetensi (kognisi, afeksi, dan psikomotor) dikuasai peserta didik. Aktivitas pembelajaran berfokus dan didominasi Siswa. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Pembaharuan dan penyempurnaan dalam pembelajaran (strategi, materi, media & sumber belajar, dll) perlu terus dilakukan agar dicapai hasil belajar yang optimal.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara

⁶ Ali Ibrahim Akbar, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Modern* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 10.

substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan(PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit)mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasinilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai ditingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan,pelaksanaan,dan penilaian⁷.

5. Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan melalui Pendidikan Multi Kultural

Menurut Banks (2002)⁸ pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

- a. Integrasi konten; pemanduan konten mengenai sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pengajaran.
- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok rasa, budaya, dan kelas sosial.
- e. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penanaman partisipasi olahraga, prestasi yang tidakproporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis, dan budaya.

⁷ Mengenai Pendidikan Karakter, baca: Farida, Meutia. (tanpa tahun.) Kebudayaan Nasional Indonesia:Penataan PolaPikir. Dalam Google.com. diunduh, pada tanggal 14 September 2016; Hidayatullah, M. Furqon, 2010, Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa.Surakarta : Yuma Pustaka; Kesuma, Dharma. Dkk, 2013, Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya; Martianto, Hastuti, 2002, Pendidikan Karakter: Paradigma baru dalam pembentukan manusia berkualitas. Bogor: IPB; Muslich, Mansur, 2011, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.Jakarta ; PT. Bumi Aksara.

⁸ James A. Banks, *An Inroduction to Multicultural Education* (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2002), hlm. 14.

Sementara itu, Gordon dan Robert dalam Sutarno (2008)⁹ memaparkan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi materi pokok untuk pembelajaran multikultural, yaitu sebagai berikut:

- a. Seleksi materi pokok bahasan seharusnya mencantumkan hal-hal kultural, didasarkan pada keilmuan terkini.
- b. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya mempresentasikan keragaman dan kesatuan di dalam dan lintas kelompok.
- c. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya berada dalam konteks waktu dan tempat.
- d. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya memberi prioritas untuk memperdalam di samping keleluasaan.
- e. Perspektif multi budaya seharusnya dimasukkan ke dalam keseluruhan kurikulum.
- f. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya diberlakukan sebagai konstruk sosial dan oleh karena itu tentatif seperti halnya seluruh ilmu pengetahuan.
- g. Pokok bahasan seharusnya menggambarkan dan tersusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dialami siswa untuk dibawa ke kelas.
- h. Pedagogi seharusnya berkaitan dengan sejumlah cara belajar mengajar interaktif agar menambah pengertian, pengajuan kontraversi, dan saling belajar.

6. Implementasi Pendidikan Multikultural

Banks dalam Hanum dan Raharja (2006)¹⁰ mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia. Empat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis.
- b. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif.

⁹ Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 7-15.

¹⁰ Farida Hanum dan Setya Raharja. "Pengembangan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 6 No. 2 Tahun 2013, hlm. 16.

- c. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.
- d. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*), pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.

Implementasi empat pendekatan tersebut dalam pendidikan multikultural pada jenjang SMP dapat dicontohkan sebagai berikut:

a. Implementasi pendekatan kontribusi

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan kontribusi, antara lain dengan cara: 1) Mengenalkan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda. 2) Mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah secara bergantian. 3) Mendengarkan pada siswa lagu-lagu daerah lain. 4) Menunjukkan cara berpakaian yang berbeda baik dari suku bangsa maupun dari negara lain. 5) Mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri. 6) Menunjukkan tempat-tempat dan cara ibadah yang berbeda. 7) Meminta siswa yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara perkawinan di keluarga luasnya. 8) Mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain, misalnya: *matur nuwun* (Jawa), *muliata* (Batak), *Thank You* (Inggris), *Kamsia* (Cina), dan sebagainya.

- b. Mengenalkan panggilan-panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: upik (Padang), ujang (Sunda), Koko (Cina), dan sebagainya. Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam.

c. Implementasi pendidikan aditif

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan aditif, antara lain dengan cara: 1) Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain. 2) Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran. 3) Memutarakan CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda. 4) Meminta siswa memiliki teman korespondensi/email/facebook atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya. 5) Guru menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain. Misalnya: guru IPA menjelaskan tentang macam-macam tanaman, hewan. Guru bahasa Indonesia menceritakan tentang penyair. Guru IPS

menjelaskan tentang sejarah bangsa, dan lain-lain.6) Dalam setiap materi pembelajaran guru sebaiknya mengintegrasikan nilai- nilai multikultural dan menerapkannya di kelas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa.

d. Implementasi pendekatan transformasi

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan transformasi, antara lain dengan cara: 1) Bila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok sebaiknya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing. 2) Siswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiran mereka. 3) Guru dapat mengajak siswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan, biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing. 4) Membiasakan siswa saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda. 5) Membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda, seperti lifestay. 6) Mengajak siswa untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras. 7) Melatih siswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain. 8) Melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan. 9) Memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda.

e. Implementasi pendekatan aksi sosial

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan aksi sosial, antara lain dengan cara: 1) Mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif dan bias jender. 2) Melakukan protes kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan. 3) Memberi dukungan nyata pada pihak yang dirugikan. 4) Melakukan kegiatan untuk kemajuan bersama tanpa melihat latar belakang yang berbeda. 5) Menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun. 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik untuk pihak-pihak yang berbeda budaya, agama maupun ras. 7) Mampu memiliki anggapan bahwa kita adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya, negara dan agama (*we are the world*).

KESIMPULAN

Observasi lapangan, paparan dan analisis data menjadi acuan peneliti untuk membuat kesimpulan terhadap penelitian ini, yaitu antara lain: *Pertama*, Bentuk Pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas adalah dengan mensosialisasikan nilai-nilai kebangsaan dengan cara: 1) Memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan di waktu-waktu istirahat sekolah, di tempat-tempat bermain, di acara-acara televisi; 2) Mensosialisasikan dan menganjurkan sekolah untuk memakai pakaian adat/ daerah di hari-hari khusus, seperti hari Kartini, hari ulang tahun daerah, dan lain-lain; 3) Menggunakan baju batik sebagai pakaian seragam sekolah; 4) Kegiatan Ekstra Kurikuler, seperti Pramuka, Paskibra dan Palang Merah Remaja; dan, 5) Permainan, seperti : Tapok pipit dan Galah Kepung.

Kedua, Penguatan Kurikulum Kebangsaan yang cocok untuk pendidikan anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas, adalah: 1) Upacara bendera setiap hari Senin; 2) Mata Pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter, terutama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn); 3) Kurikulum Muatan Lokal dengan materi pokok Pendidikan Karakter dan pendidikan Multikultural.

Ketiga, Cara/metode pembelajaran untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas adalah sebagai berikut: 1) Melaksanakan Kegiatan Parenting; 2) Mengadakan kegiatan sosialisasi Wawasan Kebangsaan dan Pembauran Anak Bangsa; 3) Menggunakan metode pembelajaran yang Menyenangkan.

Keempat, Materi Pendidikan yang harus disampaikan untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas antara lain: 1) Wawasan Kebangsaan; 2) Ancaman Negara; 3) Strategi Menghadapi Ancaman Negara; 4) Bela Negara; 5) Nilai-nilai Kebangsaan; 4) Pendidikan Karakter (Integritas) dengan metode Living Value Education; dan 5) *Hubbul Wathan Minal Iman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ibrahim Akbar, 2003, Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Modern, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Banks, James A. 2002. An Inroduction to Multicultural Education. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Eko Harianto, S.Sos.I. dalam: <http://suaramuhammadiyah.com/2015/?p=1039>. diunduh, pada tanggal 14 September 2016 e-Library
- Farida, Meutia. (tanpa tahun.) Kebudayaan Nasional Indonesia:Penataan PolaPikir. Dalam Google.com. diunduh, pada tanggal 14 September 2016.

- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Kesuma, Dharma. Dkk, 2013, Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Martianto, Hastuti, 2002, Pendidikan karakter: Paradigma baru dalam pembentukan manusia berkualitas. Bogor: IPB.
- Muslich, Mansur, 2011, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta ; PT. Bumi Aksara.
- Sutarno. 2008. Pendidikan Multikultural. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tri Poetranto, 2003, Bagaimana Mengatasi Permasalahan di Daerah Perbatasan, Jakarta: Buletin Puslitbang Dtrahan Balitbang Dephan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Farida *Hanum*, Setya *Rabarja*. 2013. “Pengembangan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 6 (2).